

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Proses pendidikan dimulai sejak manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga dan dilanjutkan dengan pendidikan formal, terstruktur, dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di dalam kelas, siswa dan guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang berujung pada perbaikan sifat dan perilaku siswa. Instruktur sangat penting untuk proses pembelajaran karena mereka mengatur pelajaran, melaksanakannya, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian yang utuh adalah melalui penyelenggaraan pendidikan bagi anak didik. Oleh karena itu, untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut perlu dilakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, dan sosial, moral, dan agama siswa. Pendidikan yang diberikan harus mencakup berbagai topik, termasuk topik sosial seperti empati, toleransi, kasih sayang, menghormati orang lain, dan bekerja sama.

Pada dasarnya, berhasil tidaknya proses pendidikan di sekolah maupun keberhasilan siswa dalam belajar dapat ditentukan dengan melihat hasil belajar siswa. Prestasi belajar siswa yang rendah dan kemampuan guru dalam menangani

pembelajaran yang berkualitas tinggi keduanya ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam hal ini upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang karena seharusnya proses pendidikan itu sendiri harus memiliki standar. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena tidak sedikit ditemukan di berbagai sekolah masih banyak yang menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang monoton, proses pembelajaran cenderung berpusat kepada guru itu sendiri (*teacher centered*) bukan berpusat kepada siswa (*student centered*).

Pembinaan karakter siswa merupakan konsekuensi dari pengalaman yang berkembang yang menekankan para remaja untuk menyimpan semua data tentang materi pembelajaran yang ada tanpa diharapkan untuk memahami data yang mereka ingat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dicirikan sebagai “suatu pekerjaan yang sadar dan teratur untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar siswa secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, wawasan, pribadi yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, negara dan negara”. Hal ini tertuang dalam Peraturan Sistem Persekolahan Negeri No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan pengertian hukum pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha terencana, terencana, dimana proses pendidikan di sekolah tidak dilakukan secara acak dan serampangan, melainkan bertujuan agar

segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia diharapkan membekali peserta didik untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan komitmen yang kuat dan teguh sebagai warga negara. Orang yang memperoleh pendidikan yang berkualitas akan mandiri dan memiliki kemampuan yang luar biasa. Untuk mewujudkan masyarakat yang dapat dipercaya dalam hal pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya ilmu-ilmu sosial, upaya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan terus dilakukan.

IPS di Sekolah Dasar dianggap sebagai pelajaran yang diisi hanya dengan sebuah sejarah atau peristiwa yang sering dianggap hanya sebagai dongeng. Pengajaran yang hanya berbentuk dengan cerita memberikan rasa jenuh terhadap anak didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus mampu memaparkan siswa pada realitas yang praktis dan dapat diterapkan. Melalui pembelajaran IPS diyakini bahwa siswa akan mengembangkan mentalitas kewarganegaraan yang peka terhadap isu-isu sosial, membantu mereka dalam memahami bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya dan mengembangkan keterampilan sosial.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Kelas IV pada pelajaran IPS di UPT SDN 060911 ada beberapa hal yang ditemukan diantaranya adalah anak kurang percaya diri dalam memberikan pendapatnya, tidak berani dalam mengajukan pertanyaan, anak kurang memahami sikap mereka terhadap orang yang lebih tua dari mereka, ketika disuruh kedepan kelas untuk menunjukkan peta pulau Sumatera mereka cenderung tidak mau dan hanya anak yang berani saja yang selalu

tampil. Demikian halnya dengan hasil belajar IPS siswa UPT SDN 060911 masih dibawah rata-rata 7,00. Perolehan rata-rata hasil belajar IPS masih cenderung kurang memuaskan. Berikut data hasil ujian semester mata pelajaran IPS selama 3 Semester terakhir di UPT SDN 060911.

Tabel 1.1 Data Hasil Ujian Semester Mata Pelajaran IPS Siswa kelas IV UPT SDN 060911

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	2019/2020 Semester 1	65
2	2019/2020 Semester 11	70
3	2020/2021 Semester 1	68

Dari hasil observasi di SD tersebut Peneliti menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru dan sumber belajar yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar mengajar masih belum beragam. Kurangnya kesiapan guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan menarik dengan menggunakan model, strategi, metode, dan media yang tepat dapat berupa masalah kompetensi, serta kurangnya persiapan, karena pekerjaan ini tentunya membutuhkan waktu dan keterampilan yang memadai. Guru ragu untuk memulai perbaikan karena merasa nyaman dengan cara mendidik yang sudah mereka lakukan. Dengan metodologi pembelajaran yang demikian, siswa kurang berdaya karena hanya memperoleh pengetahuan dari apa yang dikomunikasikan oleh guru. Dengan kata lain, anak-anak tidak "menemukannya sendiri"; sebaliknya, mereka mempelajari sesuatu karena mereka "diberitahu" oleh guru mereka.

Karena partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS sangat penting karena pada intinya, belajar adalah melakukan, kondisi optimal untuk hasil belajar IPS di sekolah dianggap jauh dari harapan. Bertindak dengan terlibat dalam aktivitas untuk mengubah perilaku. Keberadaan sumber belajar yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan guru dan siswa serta kegiatan itu sendiri merupakan prinsip atau konsep yang sangat menentukan dalam interaksi belajar mengajar. Namun pada kenyataannya, keterlibatan siswa dalam studi mereka sangat rendah, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk menguasai IPS.

Guru harus menyadari pendekatan yang harus digunakan di dalam kelas, termasuk pemilihan dan penerapan taktik dan prosedur instruksional yang dapat diterima dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Karena peran instruktur dalam penyampaian materi lebih mendominasi daripada kegiatan siswa itu sendiri (berpusat pada guru), maka proses pembelajaran dengan metode tradisional masih kurang memberikan dampak yang langgeng bagi siswa. Model pembelajaran harus dipilih yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa serta lingkungan belajar agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan kreatif. Agar siswa tidak bosan saat menerima pelajaran, guru harus melatih kecerdikan dalam memilih model pembelajaran yang terbaik. Pendekatan pembelajaran yang benar juga akan membantu siswa memahami konsep yang diajarkan kepada mereka, memicu minat mereka dalam berpikir kritis dan partisipasi aktif.

Maka perlu dilaksanakan satu model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang mana model ini adalah salah satu model yang disajikan oleh pendekatan ilmiah. Diadopsinya model ini karena pokok bahasan

yang akan diteliti oleh peneliti adalah berbagai jenis pekerjaan, mengingat keragaman budaya negara dan keragaman jenis pekerjaan di Indonesia.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS adalah *Project Based Learning*. Siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keragaman pekerjaan yang berbeda di Indonesia dan fungsinya masing-masing guna menanamkan sikap menghargai orang yang pekerjaannya bahkan tidak layak dan dapat lebih menghargai setiap perbedaan dengan tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin melalui model pembelajaran ini. Guru juga memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka dapat memutuskan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka ingin menjadi dewasa melalui pembelajaran ini.

Model *Project Based Learning* jika sudah terlanjur merencanakan, merinci, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil akhir dari materi “Different Positions”, hal ini diharapkan siswa lebih dinamis dan mengikutsertakan siswa selama waktu yang dihabiskan untuk latihan pembelajaran dengan membuat karya melalui komposisi, craftsmanship, gambar video, atau pendahuluan yang telah diujikan oleh teman satu kelompoknya.

Menurut Ridwan (2014: 171) bahwa pemberian berbasis proyek (PjBL) dapat berupa pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, multidisiplin (integrasi mata pelajaran). Akibatnya, paradigma pembelajaran PjBL melibatkan siswa dalam tugas-tugas seperti perencanaan, komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Model *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja pada proyek yang bermakna dan menyelidiki masalah dalam berbagai

konsep atau materi pelajaran untuk memecahkannya. Proyek yang akan diselesaikan kemudian diselidiki, dieksplorasi, informasi dikumpulkan, dan penilaian dilakukan saat mengerjakan proyek yang relevan dengan topik yang dipelajari. Siswa dituntut untuk lebih mengembangkan kreativitas mereka dan mengekspresikannya dalam proyek yang mereka kerjakan dengan cara ini.

Oleh karena itu diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran ini akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Sehingga menimbulkan pencapaian dan peningkatan yang telah dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dengan mengaplikasikan program-program pemerintah terlebih dengan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mana salah satu model pembelajaran yang diacu adalah model *Project Based Learning*. Model pembelajaran bukan hanya factor rendahnya hasil belajar siswa, gaya belajar siswa juga menjadi salah satu alasan rendahnya hasil belajar siswa.

Memahami perbedaan individu ini sangat penting untuk proses pengajaran karena memungkinkan guru untuk membedakan bagaimana mereka menyajikan materi kepada siswa mereka. Misalnya, siswa yang belajar paling baik ketika gurunya menulis di papan tulis berbeda dengan siswa yang tidak suka menulis (siswa yang lebih suka mendengarkan ceramah gurunya untuk memahami materi yang akan dipelajari). Hal ini berkaitan dengan kesiapan siswa untuk belajar. Untuk mengembangkan siswa sebagai peserta aktif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (siswa sebagai makhluk sosial), guru harus melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode dan pendekatan yang beragam kepada siswa.

Biasanya, perbedaan tunggal ini disebabkan oleh dua sumber, yaitu sifat (bawaan) dan iklim tempat siswa dibesarkan, sedangkan jenis perbedaan individu

pada siswa adalah: orientasi, kemampuan siswa, karakter dan gaya belajar. Gaya belajar yang dimaksud adalah cara terprediksi yang dilakukan siswa dalam menangkap perbaikan atau data, cara mengingat, berpikir, dan menangani masalah. (Nasution, 2005:94).

DePorter (2005:85) mencirikan gaya belajar berdasarkan metodologi atau cara menyimpan data menjadi tiga, yaitu visual (memindahkan data dengan penglihatan), dapat mendengar (menyiapkan data dengan mendengar), dan sensasi (mempertahankan data dengan bergerak, menyentuh atau dikaitkan dengan latihan) (V-A-K).

Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui bagaimana siswa menyadari sehingga dalam menunjukkan siswa dapat mengasimilasi data dengan cepat dan baik. Ini sesuai penilaian Nasution (2005:115) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa, pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang layak bagi mereka.

Identifikasi dari gaya belajar visual, mendengar dan sensasi siswa akan sangat membantu siswa dalam memperkuat gaya belajar khusus mereka dan juga dapat menjalankan sistem yang mendukung gaya belajar tersebut.

Siswa dengan kecenderungan belajar visual ketika guru memahami dengan alamat, siswa tidak khawatir tentang pemahaman yang mendalam, mungkin tidak menyebabkan kesulitan belajar, tetapi hasil belajar yang dicapai tidak dapat diterima. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar Hearable menguasai materi pembelajaran dari atas sampai bawah, sehingga hasil belajar yang dicapai akan

baik. Dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyimpan dan mengolah data sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan membandingkan dua model pembelajaran yaitu antara model *Project Based Learning* yang merupakan salah satu model dari pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang sering diterapkan guru, yaitu model pembelajaran langsung dengan judul *Pengaruh Model Project Based Learning dengan Pendekatan visit home dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa di UPT SDN 060911. Jl. Menteng VII Kec. Medan Denai.*

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan pendeskripsian masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam belajar IPS menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.
2. Guru masih cenderung menerapkan pembelajaran langsung (ceramah) yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Guru belum dapat menyesuaikan antara pendekatan dan strategi pembelajaran dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa.

4. Rendahnya hasil belajar kelas IV UPT SD Negeri 060911 Jl. Menteng VII Kec. Medan Denai pada mata pelajaran IPS disebabkan kurangnya inovasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah ini, maka penelitian ini perlu dibatasi mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti. Adapun yang menjadi pembatasan masalah, yaitu penerapan Model *Project Based Learning* untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Peneliti memilih Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan Pendekatan Visit Home dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan Metode Daring. Bersamaan dengan itu, peneliti juga meneliti adanya pengaruh gaya belajar siswa yang dibagi dua, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar antara kelompok siswa yang diajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan Pendekatan Visit Home lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan Metode Daring?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dalam Pembelajaran daring dan Visit Home?
3. Apakah terdapat interaksi antara Model Pembelajaran *Project Based Learning* dengan Gaya belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajarkan dengan model *Project Based Learning* berbantuan Metode Visit Home dan kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan Metode Daring.
2. Untuk mengetahui perbedaan atau salah satunya berbeda antara hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dalam Pembelajaran daring dan Visit Home.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara Model *Project Based Learning* dengan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk menunjang peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan rincian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan masukan bagi pengembangan teori model pembelajaran Project Based Learning dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan mengasah kreativitasnya serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan serta gaya belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Bagi sekolah, penelitian dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

